

## Pengaruh Model Pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* (RADEC) Berbantuan Kartu Kata pada Materi Pantun Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Bahasa Rejang dan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Intan Dahlia<sup>①</sup>, Gumono<sup>②</sup>, Osa Juarsa<sup>③</sup>

SD Negeri 04 Tebat Karai, Kepahiang, Bengkulu, Indonesia<sup>①</sup>

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia<sup>②</sup>

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia<sup>③</sup>

[intandhl1702@gmail.com](mailto:intandhl1702@gmail.com)<sup>①</sup>, [gumono@unib.ac.id](mailto:gumono@unib.ac.id)<sup>②</sup>, [juarsaosa@yahoo.com](mailto:juarsaosa@yahoo.com)<sup>③</sup>

### ABSTRACT

#### Article Information:

Reviewed:

26 Februari 2025

Revised:

16 Maret 2025

Available Online:

28 Maret 2025

*This research aims to determine the effect of implementing the RADEC learning model on rhyme writing skills and cultural literacy abilities of fifth grade elementary school students. This type of research is quantitative, the research method used is quasi-experimental with a non-equivalent control group design for two groups, namely the experimental group and the control group. The research samples obtained were SD Negeri 04 and 09 Tebat Karai. The research instrument used was a written test in the form of a fill-in test. The data from this research uses inferential data, namely the t-test and correlation test. The results of the research show that the results of the t-test with tcount on rhyme writing skills are 8.87, on cultural literacy skills it is 4.55, the tcount value obtained is more than ttable, so it is concluded that there is an influence of using the RADEC learning model on rhyme writing skills in the Rejang language and cultural literacy s. And the r-calculated value of Rejang language rhyme writing skills with cultural literacy is 0.5 with a significance level of  $\alpha=5\%$  r table of 0.361. Because rcount > rtable, it can be concluded that there is a relationship between Rejang language rhyme writing skills and the cultural literacy of fifth grade elementary school students.*

#### Correspondence E-mail:

[intandhl1702@gmail.com](mailto:intandhl1702@gmail.com)

*Keywords: RADEC Learning Model, Pantun, Cultural Literacy.*

### Pendahuluan

Keberadaan pantun sekarang ini sangat mengkhawatirkan karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Bahkan saat ini jarang ditemui orang yang pandai berpantun. Hal ini terjadi karena pantun kurang optimal diajarkan karena guru tidak menguasai media dan model pembelajaran yang cocok untuk mengajarkan materi pantun, sehingga siswa tidak tertarik dan merasa bosan dengan pembelajaran pantun. Hasil penelitian dari Afrilia, Hamizi, & Witri (2015) menyebutkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis pantun masih termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini terlihat dari kemampuan menulis pantun dari aspek segi jumlah baris, jumlah suku kata, persajakan dan isi. Berangkat dari hasil penelitian ini perlu untuk digali informasi kemampuan siswa dan dilihat dari aspek motivasi belajar siswa. Kemampuan menulis pantun siswa perlu ditingkatkan lagi. Siswa

perlu lebih banyak membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Dari kondisi tersebut maka diperlukan media dan model yang tepat untuk pembelajaran menulis pantun. Model pembelajaran RADEC berbantuan kartu kata merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis pantun.

Sopandi (2017) menerangkan bahwa model pembelajaran RADEC adalah model pembelajaran yang menuntut sumber daya manusia memiliki keterampilan tinggi, keaktifan peserta didik untuk belajar mandiri, dengan mengembangkan tiga keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, serta membantu peserta didik memperoleh pemahaman konseptual. Model RADEC bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam mengerjakan berbagai aktivitas dalam pembelajaran, maka nantinya akan memberikan peserta didik rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam pembelajaran seperti membaca, berdiskusi, menjelaskan, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah. Penerapan model RADEC ini dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun karena pada tahap *read* siswa telah diberikan pemahaman konseptual, sehingga pada tahap *create* siswa mampu menulis pantun dengan benar dan memenuhi semua persyaratan pantun.

Mengingat sudah berkurangnya penutur asli bahasa daerah di desa, khususnya pada bahasa Rejang. Banyak siswa yang merupakan anak dari penutur asli menggunakan bahasa melayu dalam berbicara di kehidupan sehari-hari. Siswa tidak tertarik dengan bahasa Rejang dan merasa malu jika menggunakan bahasa Rejang. Sehingga sekarang sudah sedikit sekali penutur asli suku Rejang yang menggunakan bahasa Rejang dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi antar siswa di sekolah yang menggunakan bahasa melayu padahal siswa di sekolah hampir 90% adalah suku Rejang asli.

Desyandri (dalam Wahyuningsih, dkk, 2019: 672) mengemukakan bahwa literasi budaya adalah kemampuan memahami kebudayaan sebagai identitas bangsa dan warga negara sebagai unsur masyarakat yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan orang lain.

Literasi budaya di sekolah dapat dijadikan sebagai dasar bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan mengambil nilai moral setiap kebudayaan yang dipelajari. Namun, permasalahan yang sering ditemui bahwa literasi budaya jarang diajarkan dalam pelajaran di sekolah serta belum terdapat model pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi budaya siswa. Sehingga dibutuhkan pemecahan terhadap permasalahan tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang dihubungkan dengan kearifan lokal. Tujuan dari pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran yaitu sebagai upaya dalam menanamkan serta meningkatkan literasi budaya serta sebagai cara menjaga eksistensi kearifan lokal di era modern ini. Namun kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga literasi budaya siswa masih rendah dan siswa belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya.

Hal ini merupakan landasan peneliti untuk menggunakan model RADEC berbantuan kartu kata untuk kelas V yang mampu membuat proses pembelajaran yang terampil, menarik, kreatif, imajinatif, interaktif dan cocok untuk anak sekolah dasar pada zaman digital native seperti saat ini, sehingga penulis membuat sebuah judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* (RADEC) Berbantuan Kartu Kata pada Materi Pantun Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Bahasa Rejang dan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

## Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Secara definisi penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian dimana fokus datanya bersifat numerik. Winarni, (2018: 24) menerangkan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk penelitian *quasy experiment*. Desain pada penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group design*.

### Partisipan

Subjek yang terlibat pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 04 dan 09 Tebat Karai dan kelas V SD Negeri 05 Tebat Karai.

### *Instrumen*

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, lembar tes, angket, lembar observasi dan dokumentasi.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, lembar tes, angket, lembar observasi dan dokumentasi.

### *Teknik Analisis Data*

Teknis Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik parametrik yang terdiri dari uji asumsi klasik (uji normalitas) dan uji hipotesis (uji-t). Kegiatan dalam analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis uji prasyarat, dan analisis uji hipotesis.

## **Hasil**

### *1. Pembakuan Instrumen Penelitian*

#### *a. Validitas Logis*

Uji validasi ahli dilakukan terhadap instrumen soal isian yang telah dikembangkan peneliti. Instrumen soal yang divalidasi terdiri dari validasi isi soal, validasi konstruksi, dan validasi bahasa dalam instrumen soal tersebut. Instrumen ini berupa 20 butir soal isian. Hasil validasi ahli aspek materi yang menggunakan rumus Aiken's V diperoleh dari 20 butir instrumen yang diukur oleh ahli butir instrumen dengan interpretasi validitas sangat valid sebanyak 7 butir, interpretasi validitas valid sebanyak 5 butir, interpretasi validitas cukup valid sebanyak 2 butir dan interpretasi validitas tidak valid sebanyak 6 butir.

Hasil validasi ahli aspek konstruksi yang menggunakan rumus Aiken's V oleh para ahli dari 20 butir instrumen yang diukur butir instrumen dengan interpretasi validitas sangat valid sebanyak 6 butir, interpretasi validitas valid sebanyak 7 butir, interpretasi validitas cukup valid sebanyak 2 butir dan interpretasi validitas tidak valid sebanyak 5 butir.

Hasil validasi ahli aspek bahasa yang menggunakan rumus Aiken's V oleh para ahli asli suku rejang dan penutur asli bahasa Rejang, dari 20 butir instrumen yang diukur butir instrumen dengan interpretasi validitas sangat valid sebanyak 9 butir, interpretasi validitas valid sebanyak 4 butir, interpretasi validitas cukup valid sebanyak 4 butir dan interpretasi validitas tidak valid sebanyak 3 butir.

Berdasarkan hasil validasi ahli aspek materi, ada 7 butir soal berkategori sangat valid dan 5 butir soal berkategori valid. Pada aspek konstruksi, ada 6 butir soal berkategori sangat valid dan 7 butir soal berkategori valid. Dan pada aspek bahasa ada 9 butir soal berkategori sangat valid dan 4 butir soal berkategori valid. Maka dari 20 instrumen hanya diambil 10 instrumen yang berkategori sangat valid dan berkategori valid yang bisa digunakan dalam penelitian.

Hasil validasi ahli aspek materi yang menggunakan rumus Aiken's V diperoleh dari 15 butir instrumen yang diukur oleh ahli butir instrumen dengan interpretasi validitas sangat valid sebanyak 5 butir, interpretasi validitas valid sebanyak 5 butir, interpretasi validitas cukup valid sebanyak 2 butir dan interpretasi validitas tidak valid sebanyak 3 butir.

Hasil validasi ahli aspek konstruksi yang menggunakan rumus Aiken's V oleh para ahli dari 15 butir instrumen yang diukur butir instrumen dengan interpretasi validitas sangat valid sebanyak 5 butir, interpretasi validitas valid sebanyak 5 butir, interpretasi validitas cukup valid sebanyak 2 butir dan interpretasi validitas tidak valid sebanyak 2 butir.

Hasil validasi ahli aspek bahasa oleh para ahli asli suku rejang dan penutur asli bahasa Rejang, dari 15 butir instrumen yang diukur butir instrumen dengan interpretasi validitas sangat valid sebanyak 5 butir, interpretasi validitas valid sebanyak 5 butir, interpretasi validitas cukup valid sebanyak 2 butir dan interpretasi validitas tidak valid sebanyak 3 butir.

Berdasarkan hasil validasi ahli aspek materi, ada 5 butir soal berkategori sangat valid dan 5 butir soal berkategori valid. Pada aspek konstruksi, ada 5 butir soal berkategori sangat valid dan 5 butir soal berkategori valid. Dan pada aspek bahasa ada 5 butir soal berkategori sangat valid dan 5 butir soal berkategori valid. Maka dari 15 instrumen hanya diambil 10 instrumen yang berkategori sangat valid dan berkategori valid yang bisa digunakan dalam penelitian.

b. Validitas Empiris

**Tabel 1 Rangkuman Uji Validitas Soal *Pretest* Literasi Budaya**

No Soal	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Signifikan	Keterangan
1	0,672	0,632	0,033	valid
2	0,825	0,632	0,033	valid
3	0,808	0,632	0,005	valid
4	0,672	0,632	0,033	valid
5	0,691	0,632	0,027	valid
6	0,697	0,632	0,025	valid
7	0,635	0,632	0,049	valid
8	0,672	0,632	0,033	valid
9	0,635	0,632	0,049	valid
10	0,635	0,632	0,049	valid

Berdasarkan tabel 1 pengambilan keputusan berdasarkan nilai sig.(2-tailed) dengan probabilitas 0,05. Berdasarkan output correlations diatas diketahui nilai sig. (2-tailed) untuk hubungan atau korelasi soal nomor satu sampai soal nomor sepuluh dengan skor total lebih kecil dari 0,05 dan pearson correlation seluruh soal bernilai positif dan lebih besar dari 0,632 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh soal adalah valid. Karena pada soal nomor 1 sampai 10 nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan item nomor 1 sampai 10 dinyatakan valid maka item soal tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data yang akurat dalam sebuah penelitian.

**Tabel 2 Rangkuman Uji Validitas Soal *Posttest* Literasi Budaya**

No Soal	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Sig	Keterangan
1	0,699	0,632	0,025	valid
2	0,719	0,632	0,019	valid
3	0,788	0,632	0,007	valid
4	0,788	0,632	0,007	valid
5	0,681	0,632	0,030	valid
6	0,719	0,632	0,019	valid
7	0,699	0,632	0,025	valid
8	0,681	0,632	0,030	valid
9	0,681	0,632	0,030	valid
10	0,681	0,632	0,030	valid

Berdasarkan tabel 2 pengambilan keputusan berdasarkan nilai sig.(2-tailed) dengan probabilitas 0,05. Berdasarkan output correlations diatas diketahui nilai sig.(2-tailed) untuk hubungan atau korelasi soal nomor satu sampai dengan soal no sepuluh dengan skor total lebih kecil dari 0,05 dan pearson correlation bernilai positif dan lebih besar dari 0,632 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh soal adalah valid. Karena pada soal nomor 1 sampai 10 nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan item nomor 1 sampai 10 dinyatakan valid maka item soal tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data yang akurat dalam sebuah penelitian.

**Tabel 3 Rangkuman Uji Validitas Soal *Pretest* Keterampilan Menulis Pantun**

No Soal	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Sig	Keterangan
1	0,765	0,632	0,010	valid
2	0,744	0,632	0,014	valid
3	0,731	0,632	0,016	valid
4	0,682	0,632	0,030	valid
5	0,650	0,632	0,042	valid
6	0,732	0,632	0,016	valid
7	0,886	0,632	0,001	valid
8	0,806	0,632	0,005	valid
9	0,669	0,632	0,034	valid
10	0,639	0,632	0,047	valid

Berdasarkan tabel 3 pengambilan keputusan berdasarkan nilai sig.(2-tailed) dengan probabilitas 0,05. Berdasarkan output correlations diatas diketahui nilai sig.(2-tailed) untuk hubungan atau korelasi soal nomor satu hingga soal nomor sepuluh dengan skor total lebih kecil dari 0,05 dan

pearson correlation bernilai positif dan lebih besar dari 0,632 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh soal adalah valid. Karena pada soal nomor 1 sampai 10 nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan item nomor 1 sampai 10 dinyatakan valid maka item soal *pretest* keterampilan menulis pantun tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data yang akurat dalam sebuah penelitian.

**Tabel 4 Rangkuman Uji Validitas Soal *Posttest* Keterampilan Menulis Pantun**

No Soal	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Sig	Keterangan
1	0,684	0,632	0,029	valid
2	0,684	0,632	0,029	valid
3	0,698	0,632	0,025	valid
4	0,678	0,632	0,031	valid
5	0,820	0,632	0,004	valid
6	0,779	0,632	0,008	valid
7	0,964	0,632	0	valid
8	0,697	0,632	0,025	valid
9	0,820	0,632	0,004	valid
10	0,713	0,632	0,021	valid

Berdasarkan tabel 4 pengambilan keputusan berdasarkan nilai sig.(2-tailed) dengan probabilitas 0,05. Berdasarkan output correlations diatas diketahui nilai sig.(2-tailed) untuk hubungan atau korelasi soal nomor satu sampai dengan soal nomor sepuluh dengan skor total lebih kecil dari 0,05 dan pearson correlation bernilai positif dan lebih besar dari 0,632 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh soal nomor adalah valid. Karena pada soal nomor 1 sampai 10 nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan item nomor 1 sampai 10 dinyatakan valid maka item soal *posttest* keterampilan menulis pantun tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data yang akurat dalam sebuah penelitian.

## 2. Pengujian prasyarat *pretest*

### a. Uji Normalitas Keterampilan Menulis Pantun dan Uji Homogenitas Literasi Budaya

Hasil uji normalitas *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh masing-masing  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hasil ini menunjukkan bahwa keadaan kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *pretest* literasi budaya kelompok eksperimen dengan  $\chi^2_{hitung} = 8,62$  dan kelompok kontrol dengan  $\chi^2_{hitung} = 5,92$ . Karena diperoleh masing-masing  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hasil ini menunjukkan bahwa keadaan kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas Keterampilan Menulis Pantun dan Uji Homogenitas Literasi Budaya

Hasil perhitungan varian kelas Eksperimen sebesar 151,28 dan kelas kontrol 359,52. Uji-F dilakukan dengan membagi varian terbesar dengan varian terkecil. Dari hasil pembagian tersebut diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,38 dan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 4,28. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Hasil perhitungan varian kelas Eksperimen sebesar 299,4 dan kelas kontrol 408,24. Uji-F dilakukan dengan membagi varian terbesar dengan varian terkecil. Dari hasil pembagian tersebut diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,36 dan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 4,28. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

### c. Uji Hipotesis Keterampilan Menulis Pantun dan Uji Hipotesis Literasi Budaya

Hasil *pretest* pada kelas eksperimen adalah 46,92 dan kelas kontrol adalah 46,24. Berdasarkan hasil perhitungan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung} = 0,037$ , dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$ , didapat  $t_{tabel} = 2,06$ . Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, yang artinya belum ada perbedaan keterampilan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *pretest* pada kelas eksperimen adalah 50,4 dan kelas kontrol adalah 50,4. Berdasarkan hasil perhitungan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung} = 0$ , dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$ , didapat  $t_{tabel} = 2,06$ . Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, yang artinya belum ada perbedaan literasi budaya kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 3. Pengujian prasyarat *posttest*

### a. Uji Normalitas Keterampilan Menulis Puisi dan Uji Normalitas Literasi Budaya

Hasil uji normalitas *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh masing-masing  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hasil ini menunjukkan bahwa keadaan kedua kelompok setelah diberikan perlakuan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *posttest* literasi budaya kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol diperoleh masing-masing  $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ . Hasil ini menunjukkan bahwa keadaan kedua kelompok setelah diberikan perlakuan berdistribusi normal.

*b. Uji Homogenitas Keterampilan Menulis Pantun dan Uji Homogenitas Literasi Budaya*

Hasil perhitungan varian kelas Eksperimen sebesar 101,67 dan kelas kontrol 322,67. Uji-F dilakukan dengan membagi varian terbesar dengan varian terkecil. Dari hasil pembagian tersebut diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,17 dan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 4,28. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Hasil perhitungan varian kelas Eksperimen sebesar 290 dan kelas kontrol 279,84. Uji-F dilakukan dengan membagi varian terbesar dengan varian terkecil. Dari hasil pembagian tersebut diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,046 dan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 4,28. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

*c. Uji Hipotesis Keterampilan Menulis Pantun dan Uji Hipotesis Literasi Budaya*

Hasil posttes keterampilan menulis pantun bahasa Rejang pada kelas eksperimen adalah 87,32 dan kelas kontrol adalah 56,2. Total selisih sebesar 818 dan total  $D^2$  sebesar 34156 selisi Berdasarkan hasil perhitungan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung} = 24,89$ , dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$ , didapat  $t_{tabel} = 2,01$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya ada perbedaan keterampilan menulis pantun kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adanya perbedaan nilai yang sangat signifikan antara pembelajaran kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC dengan pembelajaran kelas tanpa menggunakan model pembelajaran RADEC. Nilai siswa pada kelas eksperimen jauh lebih unggul dari pada nilai siswa pada kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran RADEC dengan peningkatan Keterampilan menulis pantun siswa.

Hasil posttes literasi budaya pada kelas eksperimen adalah 76 dan kelas kontrol adalah 58,8. Total selisish 510 dan  $D^2$  18800. Berdasarkan hasil perhitungan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung} = 4,55$ , dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n_1 + n_2 - 2 = 25 + 25 - 2 = 48$ , didapat  $t_{tabel} = 2,01$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, yang artinya ada perbedaan peningkatan literasi budaya kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Terdapat perbedaan nilai peningkatan literasi budaya siswa antara pembelajaran kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC dengan kelas tanpa model pembelajaran RADEC. Tingkat literasi budaya siswa kelas eksperimen jauh lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat mempengaruhi literasi budaya siswa.

*4. Uji Hipotesis Keterampilan Menulis Pantun Bahasa Rejang dengan Literasi Budaya*

**Tabel 5 Uji Korelasi**

Deskripsi Data	Data	
	Keterampilan menulis	Literasi Budaya
Jumlah	1900	2183
N	25	25
$r_{hitung}$	0,5	
$r_{tabel}$	0,396	
Kesimpulan	$t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka $H_0$ ditolak	

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,11 dan bersifat positif. Berdasarkan hasil perhitungan nilai keterampilan menulis pantun dan kemampuan literasi budaya pada kelas eksperimen diperoleh  $t_{hitung} = 0,55$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n - 2 = 23$ , didapat  $r_{tabel} = 0,396$ . Oleh karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya ada hubungan antara keterampilan menulis pantun bahasa Rejang dengan peningkatan literasi budaya.

**Pembahasan**

*1. Pengaruh Pembelajaran dengan Model RADEC Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Bahasa Rejang Siswa Kelas V SD.*

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada materi pantun siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model RADEC memiliki rata-rata nilai yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa model pembelajaran RADEC. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan menulis pantun bahasa Rejang pada siswa kelas V SD. Hasil penelitian ini sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Agung Pohan (2022: 250-258) bahwa model pembelajaran RADEC siswa menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan literasi membaca siswa.

Keterampilan menulis pantun bahasa Rejang merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari di sekolah. Materi yang dipelajari adalah materi tentang pantun, materi pantun berkaitan dengan, tema pantun, makna pantun dan cara menulis pantun. Soal yang diberikan untuk mengukur keterampilan siswa yang disajikan dengan soal rumpang dan dibantu dengan gambar.

Wahyu Sopandi (2021) mengemukakan “model pembelajaran RADEC bisa dianggap sebagai sebuah model pembelajaran ideal dalam artian model pembelajaran yang berupaya mengakomodir berbagai isu penting dalam pembelajaran baik terkini maupun yang sudah lamatetapi tetap sesuai dan penting untuk diakomodir dalam sebuah pembelajaran terkini sekalipun. Implementasi model pembelajaran ini ditujukan agar peserta didik dapat dibekali berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan pada abad 21 ini disamping kompetensi lain yang masih tetap sesuai dan diperlukan pada abad 21.” Sintak model pembelajaran RADEC yang dimulai dari *read*, *answer*, *discuss*, *explain* dan terakhir *create*. Pada tahap *read* siswa menggali informasi dari berbagai sumber dan guru memonitor dan memotivasi siswa untuk membaca dan mengerjakan tugas. Pada tahap *answer* siswa menjawab pertanyaan prapembelajaran dan guru membekali siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Pada tahap *discuss* atau berdiskusi siswa berkelompok mendiskusikan jawaban atas tugas yang diberikan guru dan guru memotivasi siswa yang belum menguasai materi pembelajaran agar mau bertanya dan siswa yang sudah paham mau memberi bimbingan pada temannya yang belum menguasai serta memastikan adanya komunikasi antar peserta didik. Pada tahap selanjutnya yaitu *explain* atau menjelaskan siswa menjelaskan konsep esensial yang sudah dikuasai di depan kelas dan guru memastikan kebenaran penjelasan presenter, mendorong siswa melakukan tanya jawab dan menjelaskan konsep esensial yang belum dikuasai. Tahap terakhir yaitu *create* atau mencipta siswa mendiskusikan pemikiran yang kreatif secara mandiri dengan kelompoknya dan guru membimbing siswa merealisasikan ide kreatifnya dan melaporkannya.

Dalam pembelajaran diberikan pretest sebelum penelitian dilakukan dan diberikan posttest pada akhir penelitian. Pada saat pembelajaran siswa telah memiliki pengetahuan awal dari tahap *read*. Sehingga siswa ketika diberikan LKPD siswa telah memahami soal dan mengerjakan soal dengan berdiskusi secara berkelompok yang diberikan bantuan berupa kartu kata bahasa Rejang. Dengan membaca kartu kata maka akan timbul ide kreatif pada siswa. Setelah siswa berdiskusi menjelaskan tentang ide kreatifnya mereka akan menuliskannya di LKPD.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pengetahuan awal, kreativitas dan keterampilan adalah faktor yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan baru dari proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sopandi, W (2021) keunggulan model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan kesiapan siswa untuk belajar, meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dan melatih kreativitas siswa menggunakan pengetahuannya untuk menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang bertamali dengan kehidupan sehari-hari serta melatih keterampilan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok.

Keterampilan menulis pantun bahasa Rejang pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran RADEC lebih unggul daripada kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Keunggulan tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai posttest pada kelas kontrol. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 2. Pengaruh Pembelajaran dengan Model RADEC Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Kelas V SD.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada materi pantun siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran RADEC memiliki rata-rata kemampuan literasi budaya yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa model pembelajaran RADEC. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD.

Kemampuan literasi budaya siswa nampak dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan. Soal kemampuan literasi budaya berupa sepuluh soal isian singkat yang menggambarkan kemampuan

literasi budaya siswa yang merupakan keturunan suku Rejang asli. Soal terdiri dari pertanyaan tentang bahasa sendiri, makanan khas, aksara, dan adat budaya suku Rejang di daerah setempat.

Sopandi (2017) menjelaskan, “Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain And Create* (RADEC) adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi Indonesia”. Menurut Sopandi, dkk (2019: 4). Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk membangun keterampilan berpikir kritis dalam konteks keindonesiaan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang percaya pada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Setiawan, dkk (2019:3) menjelaskan, “Model RADEC merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dan keterampilan abad ke-21”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain And Create* (RADEC), peserta didik didorong untuk mampu berpikir kritis, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi manusia yang percaya pada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Model pembelajaran RADEC memiliki karakteristik dalam pembelajaran diantaranya adalah; 1) pembelajaran RADEC senantiasa mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) pembelajaran RADEC mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, 3) pembelajaran RADEC senantiasa menghubungkan apa yang diketahui siswa dengan materi yang dipelajari, 4) pembelajaran RADEC menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata atau isu-isu kontemporer, 5) pembelajaran RADEC senantiasa memberikan peluang bagi siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengajukan rencana penyelidikan, dan menyimpulkan materi yang dipelajari, 6) pembelajaran RADEC memberikan peluang kepada siswa untuk mempelajari materi secara mendalam melalui tugas pra pembelajaran (Handayani, dkk. 2019).

Dalam konteks kearifan lokal sebagai penunjang literasi budaya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, pendidik dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menyediakan dan atau mengarahkan peserta didik dalam membaca teks berkearifan lokal. Teks kearifan lokal adalah yang berisi tentang hasil budaya yang mengarah pada nilai-nilai kebaikan.

Barrette and Paesani (2018) mengungkapkan bahwa definisi literasi budaya mencakup juga tentang pemahaman bentuk bahasa dan konversinya, bagaimana menyampaikan sebuah makna, bagaimana membuat kesimpulan/inferensi, berpikir secara kritis, merefleksikan pada suatu pembelajaran, dan kepedulian secara sosial-budaya tentang situasi sebenarnya pada bahasa dan komunikasi.

Nilai-nilai kearifan lokal berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui nilai-nilai ini, manusia dapat melangsungkan hidupnya dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam masyarakat, salah satunya nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal sendiri yakni nilai yang mencakup pengetahuan manusia, nilai cara manusia menggunakan benda sebagai kesenangan hidup, nilai mengenai cara sesuatu yang menakjubkan itu dapat terjadi, nilai cara melihat sesuatu yang indah, nilai cara berkuasa, serta cara hidup dengan rasa cinta terhadap sesama manusia.

Pada proses pembelajaran di kelas eksperimen siswa diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Mulai dari *read*, dan *answer* pada pra pembelajaran dan *discuss*, *explain* dan *create* pada proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model ini terbukti berhasil meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD. Adanya peningkatan antara nilai pretest dan nilai posttest yang dilakukan. Pada nilai pretest baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sangat rendah. Hal ini disebabkan karena belum pahamnya siswa tentang materi dan tentang pertanyaan yang ditanyakan. Namun setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran RADEC berbantuan kartu kata yang menggunakan bahasa Rejang pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak diberikan tahap-tahap RADEC. Pada kelas kontrol hanya diberikan materi pada saat pembelajaran dan juga tidak dilakukan diskusi kelompok. Hanya penjelasan materi lalu mengerjakan latihan secara individu.

### 3. Hubungan Keterampilan Menulis Pantun dengan Kemampuan Literasi Budaya Siswa Kelas V SD

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan terhadap data nilai *posttes* keterampilan menulis pantun bahasa Rejang dan kemampuan literasi budaya siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran RADEC memiliki rata-rata yang sama-sama meningkat dengan signifikan. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan menulis pantun bahasa Rejang terhadap peningkatan

kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD. Dan dari hasil uji korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,5. Berdasarkan pedoman derajat hubungan tingkat hubungan korelasi sedang. Serta dari hasil uji korelasi nilai yang didapatkan bersifat positif artinya terdapat hubungan yang positif yaitu semakin tinggi nilai keterampilan menulis pantun bahasa Rejang maka akan semakin tinggi pula literasi budaya siswa.

Warigan (Kusuma, 2013:15) Menjelaskan keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa-kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf dan logika berbahasa. Pantun sebaiknya disusun dengan baik agar dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh pembaca atau penyimak. Kemampuan menulis pantun ditekankan pada keseimbangan antara prose dan hasil. Menulis pantun berdasarkan ciri khas paradigma pembelajaran kooperatif, akan lebih baik jika dilaksanakan dengan memusatkan keaktifan dan keterlibatan siswa sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal, dan gaya belajar masing-masing siswa.

Basyari (2014) menjelaskan bahwa nilai budaya lokal harus dipandang sebagai warisan sosial yang memiliki nilai berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa. Kearifan lokal sebagai bentuk dari kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal berhubungan dengan alam serta lingkungan baik itu dari segi nilai agama, adat istiadat, dan patuh nenek moyang. Kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi panjang yang diturunkan nenek moyang kepada penerusnya sebagai akibat interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini membentuk nilai-nilai dalam bentuk hukum adat kepercayaan dan kebudayaan setempat. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada teks diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Literasi tersebut tidak hanya dimaknai sebatas "melek huruf" tetapi juga kemampuan dalam memahami segala hal yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Helaludin, 2018).

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, menggunakan, berpikir kritis dan menghargai secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks tercetak, media penyiaran, dan media digital. Pada dasarnya kegiatan literasi dapat terintegrasi dalam pembelajaran. Kemampuan berliterasi pada akhirnya akan menumbuhkan sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan serta dengan sendirinya menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan personal yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional (Yusuf & Hayati, 2019).

Literasi bertujuan memberikan kesempatan atau peluang kepada Peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur dan multimedia melalui pembelajaran multiligensi yang dimiliki. Literasi budaya merupakan pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antara budaya yang bertujuan mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan (Yusuf, dkk., 2020). Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, pendidik dapat memanfaatkan teks bertema kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya. Tujuan literasi budaya berupaya untuk membantu peserta didik untuk saling memahami budaya-budaya yang berbeda sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa dan negara. Adapun manfaat literasi budaya dalam aspek kehidupan. Salah satunya berperan penting dalam membangun bangsa yang beradab. Aspek literasi budaya sudah mulai diperkenalkan dengan aspek-aspek lainnya, yaitu pendidikan karakter dan pengembangan budaya di dalam kurikulum 2013 (Rokhmawan & Firmansyah, 2017).

Dari uraian tersebut, nilai budaya lokal terbentuk dari beberapa hal yang bermakna dalam ruang lingkup masyarakat. Nilai-nilai inilah yang akan membentuk kepribadian masyarakat yakni, nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Adapun jenis kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya berkaitan dengan nilai agama, kesenian dan adat istiadat. Nilai keagamaan adalah seperang kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengarah tingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kesenian adalah nilai estetika yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (Literasi). Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran harus cermat dalam menentukan teks yang akan dijadikan

sebagai sarana pembelajaran. Tidak hanya itu saja, pendidik juga harus memperhatikan proses sampai dengan penilaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menentukan dan membuat instrumen penilaian pembelajaran yang tetap serta sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Dilihat dari pembahasan keterampilan menulis pantun bahasa Rejang dan kemampuan literasi budaya tersebut, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *RADEC* terhadap keterampilan menulis pantun bahasa Rejang dan kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD. Hal ini dilihat dari persentase kenaikan secara signifikan nilai keterampilan menulis pantun bahasa Rejang dan Kemampuan literasi budaya dari *pretest* dan *posttest*.

## Kesimpulan

1. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *RADEC* terhadap keterampilan menulis pantun bahasa Rejang siswa kelas V SD. Model pembelajaran *RADEC* dapat dilaksanakan secara efektif pada materi pantun. Model pembelajaran *RADEC* juga menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Pelaksanaan setiap tahapan *RADEC* memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta membangun pengetahuan siswa dan meningkatkan keterampilan menulis pantun bahasa Rejang siswa kelas V SD.
2. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *RADEC* terhadap literasi budaya siswa kelas V SD. Artinya model pembelajaran *RADEC* mampu meningkatkan literasi budaya siswa karena adanya kegiatan *read* dan *answer* pada tahap prapembelajaran yang dapat membangun dan meningkatkan penguasaan konsep siswa tentang budaya daerahnya. Pada tahap *discuss* siswa bekerjasama dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya tentang budaya daerah. Dan pada tahap *explain* siswa terlatih untuk percaya diri dan berani tampil dalam mempresentasikan hasil diskusi. Pada tahap *create* siswa berani untuk mengutarakan pendapat, gagasan atau ide yang ada dalam pikirannya.
3. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat hubungan antara keterampilan menulis pantun bahasa Rejang terhadap literasi budaya siswa kelas V SD. Artinya meningkatnya keterampilan menulis pantun bahasa Rejang meningkat juga literasi budaya siswa kelas V.

## Saran

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *RADEC*, perlu dikembangkan dan didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang sehingga kualitas peserta didik dan sekolah dapat meningkat dengan baik. Serta dapat memberikan manfaat yang lebih banyak dan lebih baik untuk bidang pendidikan.
2. Penerapan model pembelajaran *RADEC* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas V. Keterbatasan penelitian ini yakni hanya menerapkan model *RADEC* pada 1 tema dan hanya mengukur peningkatan kemampuan keterampilan menulis pantun siswa. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, model *RADEC* berorientasi ESD dapat diterapkan untuk tema lain dalam pembelajaran tematik dan mengukur peningkatan kemampuan lainnya seperti kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan permasalahan.
3. Sebagai upaya meningkatkan literasi budaya sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran dan menggunakan bahasa daerah serta melakukan pendalaman tentang model pembelajaran *RADEC*.

## Referensi

Afrilia, N., Hamizi, H., & Witri, G. (2015). Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V SD An-Namiroh Pusat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (JOM FKIP UNRI)*, 1–8.

Anugrah, Agung Pohan dkk, Model Pembelajaran *RADEC* dalam membaca pemahaman siswa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 16(250-258). Diakses 25 Januari 2024, <https://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1354/1231>

- Barrette, C. M., & Paesani, K. (2018). Conceptualizing Cultural Literacy through Student Learning Outcomes Assessment. *Foreign Language Annals*, 51(2).
- Basyari, I. W. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu. *Edunomic*, 2(1), 47–56.
- Handayani, H., Sopandi, W., Syaodih, E., Setiawan, D., & Suhendra, I. (2019). Dampak Perlakuan Model Pembelajaran Radec Bagi Calon Guru Terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 79-93.
- Helaludin. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Estetik*, 1(2), 102–116.
- Kusuma. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Thik Pair Share Berbantuan Media Powerpoint Siswa Kelas IV SD Negeri Karanganyar 02." 12-20.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2017). Cultural Literacy Development. Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Terampil*, 6(2), 2355-1925-2580-8915.
- Setiawan, D., Hartati, T., & Sopandi, W. (2019). Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Melalui Model Read, Answer, Disscuss, Explain, And Create. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 4 No. 1*, 1-16.
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah [Dissemination and Implementation Workshop of RADEC Learning Models for Primary and Secondary Education Teachers]. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Sopandi, W, et all. (2021). *Model Pembelajaran RADEC. Teori dan Implementasi di Sekolah*. Bandung: UPI Press
- Sopandi, W. (2017). . The Quality Improvement of Learning Processes and Achievements Through the Read-Answer-Discuss-Explain-and Create Learning Model Implementation. *In Proceeding 8th Pedagogy International Seminar 2017*, 8, 132– 139.
- Sopandi, Wahyu. (2017). Pengajuan Pertanyaan Pra-Pembelajaran Dalam Model Pembelajaran RADEC Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik. Bandung: Upi Press.
- Sopandi, Wahyu. (2017). The Quality Improvement Of Learning Processes And Achievements ThroughThe Read- Answer-Discuss-Explain-And Create Learning Model Implementation. Bandung: Upi Press.
- Sopandi, W., & Handayani, H. (2019). The Impact of Workshop on Implementation of ReadAnswer-Discuss-Explain-And-Create (RADEC) Learning Model on Pedagogic Competency of Elementary School Teachers. *178(ICoIE 2018)*, 7–11.
- Wahyuningsih, Y., Harsono, N., Rachmania, S. (2019). Big Book Bilingual Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran Pada Peningkatan Literasi Budaya Anak Sekolah Dasar. Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA
- Winarni, E., W. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf, R. & dkk. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 91– 99.
- Yusuf, R., Hayati, E., & Fajri, I. (2019). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Project Citizen. In *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"* (Vol. 1, pp. 185–200).